

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pertama (bab I), peneliti akan mengulas mengenai konteks awal dari penelitian, yang akan dirinci dalam bentuk perumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan dampak yang diantisipasi dari hasil penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan selama program Praktik Pengenalan Lapangan (PPL). Peneliti menemukan bahwa peserta didik di kelas VIII-F memiliki latar belakang yang beragam. Keragaman tersebut mencakup keragaman pada suku, agama, gender, dan kelas sosial. Pembelajaran IPS di kelas VIII-F berlangsung secara efektif dengan pendekatan dan metode pembelajaran IPS yang beragam. Permasalahan muncul ketika peneliti menemukan peserta didik yang gemar mengejek teman di kelasnya yang memiliki latar belakang berbeda baik berdasarkan perbedaan agama maupun suku. Mengejek teman biasanya dilakukan sebagai salah satu bentuk candaan. Tetapi, candaan tersebut dapat menjadi permasalahan apabila individu lain yang menjadi objek candaan tersebut merasa sakit hati dan tidak menerima. Perilaku tersebut dapat dikategorikan kedalam perilaku bullying atau perundungan.

Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahu untuk benar-benar mengenal teman di kelas dan menyadari keragaman yang ada. Peserta didik belum memaksimalkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dalam pembelajaran IPS sebagai wujud toleransi di kelas. Indonesia terdiri atas keragaman kelompok suku, agama, budaya, serta golongan sehingga Indonesia bisa dikenal sebagai negara yang multikultur. Perbedaan tidak seharusnya dijadikan sebagai alasan untuk bermusuhan tetapi justru sebagai alasan untuk bersatu. Margery & Raymond (1995) mengungkapkan bahwa penggunaan kata keragaman dan pluralisme erat kaitannya dengan konflik, sikap rasisme, serta diskriminasi. Pemahaman mengenai keragaman budaya memiliki hubungan yang erat terhadap isu yang berhubungan dengan ras, aktivitas ekonomi serta pandangan politik. Amirusi (2020) berpendapat bahwa melalui pendidikan multikultural, peserta didik dapat mengurangi diskriminasi dan prasangka. Dalam kata

Mayda Mabelya, 2023

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 5 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain, terbentuklah variabel sekolah yang tercermin dalam jumlah kelompok rasial serta etnis yang mengalami pengalaman serta perlakuan yang setara selama proses pendidikan. Dalam konteks ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dengan bijak. Pendidikan multikultural membentuk peserta didik menjadi individu yang dapat bertanggungjawab untuk mengatur dan merefleksikan hidupnya dan bertindak secara adil.

Penemuan selanjutnya berkenaan dengan peserta didik yang senang bermain dengan teman-teman yang sudah menjadi bagian dalam *circle* pertemanannya saja. Permasalahan tersebut dapat memunculkan permasalahan lain ketika peserta didik menunjukkan kurangnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok sebagai wujud toleransi di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran IPS. Masalah tersebut harus diperbaiki dengan mengambil tindakan kelas yang kemudian memiliki tujuan agar membuat sikap toleransi peserta didik meningkat melalui kerjasama yang dibangun dengan model ajar *cooperative learning*. Penelitian ini dijalankan dengan memakai model pembelajaran *cooperative learning*. Slavin dalam Isjoni (2010) berpendapat bila dengan model pembelajaran *cooperative learning*, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami bentuk sikap toleransi di ruang kelas dari penjelasan guru serta buku pelajaran, namun juga mengalami sendiri bagaimana menjadi individu yang toleran pada lingkungan belajar di sekolah. Peserta didik dapat memberikan wujud nyata dari sikap toleran yang terlihat dari kemampuan peserta didik bekerja sama, mengutarakan pendapat, menghargai pendapat yang berbeda, serta memberikan kesempatan yang sama untuk masing-masing anggota kelompok belajar di kelas.

Permasalahan lainnya ditemukan ketika peserta didik kurang mampu mengolah perbedaan untuk menjadi sarana meningkatkan potensi di kelas. Persoalan ini dapat menjadi masalah apabila kemudian mempengaruhi individu karena merasa tidak memiliki teman di kelas. Penurunan motivasi belajar yang berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar hingga ketidak inginan untuk masuk sekolah dapat terjadi. Hal tersebut dapat dicegah dengan adanya pemahaman mengenai persamaan individu sehingga tidak membedakan teman dan kesadaran untuk terus saling merangkul. Kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah adalah sebuah kegiatan yang

mengharuskan peserta didik melakukan proses sosialisasi. Pembentukan kepribadian peserta didik dibentuk melalui lingkungan pertemanan. Teman di lingkungan bermain adalah bagian yang begitu krusial untuk membentuk karakter peserta didik sebagai seorang individu. Margery & Raymond (1995) berpendapat bahwa konsep pendidikan multikultural hanya dapat dibangun dan terwujud dengan baik apabila konsep ini menyebar luas dan dapat dipahami dengan baik. Pembelajaran yang efektif diharuskan memiliki keinginan untuk memahami berbagai perspektif melalui pengalaman. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh motivasi peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dan motivasi tidak dapat dipisahkan. Margery & Raymond (1995) juga menjelaskan bahwa motivasi merupakan aktivitas natural manusia agar manusia dapat mengarahkan keinginan dan minatnya pada suatu hal. Dalam konteks pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah untuk tujuan akhir agar peserta didik semakin menerapkan sikap toleransi, memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Kelas yang berisikan peserta didik yang toleran, dapat dikatakan sebagai kelas yang juga memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sikap toleransi dalam kelas dapat dirasakan apabila peserta didik secara sadar termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan salah satu faktor yang merupakan kendala pada pelaksanaan pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan pembelajaran IPS yaitu peserta didik kurang mengetahui istilah-istilah baru dan memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai pemahaman antar budaya. Melalui pengintegrasian pendidikan multikultural dan pembelajaran IPS, guru dapat memberikan pembahasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan multikultural yang sejalan dengan materi pembelajaran IPS di kelas. Komalasari (2010) menyatakan bahwa seringkali para peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengaitkan apa yang sudah dipelajari dengan mengaplikasikan pengetahuan tersebut di situasi sekarang serta masa depan. Karena alasan ini, penting untuk memiliki metode pembelajaran yang bisa menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata para peserta didik. Pendidikan multikultural disampaikan secara kontekstual dengan mengangkat berbagai

Mayda Mabelya, 2023

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 5 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

isu dan permasalahan yang sedang hangat beredar di masyarakat. Pendidikan multikultural bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik dapat memahami, menghubungkan serta mengaplikasikannya lewat proses pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan multikultural dapat diserap hanya dengan melakukan kegiatan sehari-hari. Proses pembentukan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi. Pengembangan pendidikan multikultural di dalam kurikulum di sekolah merupakan cara yang efektif agar tercapainya tujuan pendidikan multikultural.

Guru sebagai pendidik di kelas perlu memahami dampak dari sikap diskriminasi di sekolah. Diskriminasi dapat dilakukan tanpa sadar. Memiliki bias dan stereotip dapat berakhir dengan *labelling*, pengasingan, serta peringatan atas suatu keterbatasan yang dapat merugikan peserta didik. Memberikan kesempatan hanya untuk peserta didik yang aktif tanpa mencoba mendorong peserta didik yang kurang aktif dapat menjadi penghambat dalam sebuah pembelajaran. Alangkah baiknya apabila seorang guru dapat percaya terhadap potensi peserta didik. Tatum dalam Margery & Raymond (1995) berpendapat berdasarkan penelitiannya bahwa ras merupakan topik yang tabu untuk dibahas. Beberapa peserta didik juga merasa tidak nyaman dengan pembahasan mengenai rasisme. Tenaga pendidik (guru) seperti halnya peserta didik, merasa diam merupakan pilihan yang tepat apabila topik yang dibahas berkenaan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Guru seringkali takut terjadi kesalahpahaman dan akhirnya muncul kecemasan yang mendalam mengenai perasaan yang rapuh dan pembahasan mengenai pengalaman-pengalaman buruk. Guru takut munculnya kemarahan, kebingungan, maupun turunnya rasa percaya. Margery & Raymond (1995) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk berpendapat berdasarkan pengalaman dan perspektif individu mengenai apa yang telah mereka pelajari. Pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan dua penekanan utama. Pertama yaitu membuat keadaan belajar untuk saling berbagi pengalaman antar peserta didik. Kedua, berupaya untuk pembuatan komunitas agar terciptanya rasa kebersamaan diantara peserta didik.

Menghadapi keragaman ini, diperlukan adanya pemahaman mengenai sikap toleran. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan diterapkannya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diberikan dalam bentuk kesadaran serta pengetahuan mengenai keberagaman sehingga peserta didik mempunyai pemahaman yang mendalam terkait pengetahuan budaya. Menggunakan pendekatan multidisiplin, pendidikan multikultural tidak hanya terbatas mengenai topik filsafat, antropologi, komunikasi, teori kritis, feminisme, maupun teori linguistik (Mahfud, 2009). Supriatna (2020) berpendapat bahwa guru dapat memilih cara mengajar yang baru atau memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kedaerahan dimana sekolah berada.

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan beberapa penekanan dalam penerapan pendidikan multikultural yang kemudian akan juga berfokus pada bagaimana afiliasi dengan sosial media, hobi, kelas sosial, kepercayaan dan pengalaman yang berbeda dari peserta didik. Supriatna (2020) berpendapat bahwa karya yang dihasilkan dari karya kreatif yang dibuat bukan karya sebagaimana seorang seniman, arsitek, maupun sastrawan ketika menciptakan karyanya. Karya kreatif yang dibuat guru yang dimaksud berupa penjelasan proses pembelajaran yang dapat mendeskripsikan kemampuan serta unsur kebaruan.

Pendidikan multikultural dapat membantu memperdalam pemahaman seseorang dengan terus mengajarkan pendidikan yang esensial dan mendasar untuk terus memiliki motivasi untuk terus berproses dan belajar. Ivan Illich (1971) melalui bukunya yang berjudul *Deschooling Society* (Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah) mengkritik pendidikan yang dituang dalam sebuah lembaga, yang disebut sebagai sekolah. Ivan Illich berpendapat bahwa terdapat tiga tujuan yang harus ada dalam pendidikan. Pertama, memberikan kesempatan pada seluruh individu untuk memiliki kebebasan serta kemudahan dalam mendapatkan sumber belajar. Kedua, memberikan kesempatan untuk seluruh individu yang akan memberikan ilmunya untuk orang lain agar bisa melakukannya secara mudah. Ketiga, menjamin adanya masukan umum (dapat berbentuk

kritik & saran). Sekolah merupakan lembaga pendidikan, sering kali juga menjadi tempat yang menghalangi peserta didik dalam mengembangkan potensi maksimalnya.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah keragaman untuk meningkatkan toleransi. Menurut Banks (2010), pendidikan multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan peran sekolah dalam menghargai keberagaman peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik bisa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kultural, etnik, ras, maupun kelompok agama. Di samping itu, pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang kuat. Hal ini juga berfungsi untuk memberikan ketahanan peserta didik, sehingga mereka bisa memahami serta menghargai perbedaan di antara kelompok yang ada. Tujuan lain dari pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik membangun ketergantungan positif dalam konteks lintas budaya, sehingga mereka dapat lebih paham terkait perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok tersebut.

Sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, Sapriya (2009) menjelaskan bila pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menguasai, memahami, serta mengembangkan kemampuan terkait dengan masalah dan isu sosial. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajarkan untuk berpikir dengan rasional serta kritis untuk merespons berbagai isu sosial serta membuat keputusan berdasar pada pengolahan informasi. Woolever & Scott (1988) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ilmu sosial merupakan gabungan dari seluruh pengalaman yang dimiliki, dengan tujuan agar peserta didik bisa membuat keputusan serta bertindak dengan rasional, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS dapat membantu guru untuk menanamkan berbagai nilai multikultural. Guru dapat memberikan contoh yang konkret dan positif dalam sikap serta tindakan, sehingga sikap toleransi dapat berkembang secara alami pada diri peserta didik. Menurut Ainul Yaqin (2005), pendidikan multikultural merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan di pembelajaran, dengan penekanan pada

berbagai perbedaan kultural yang peserta didik miliki, misalnya perbedaan agama, gender, bahasa, strata sosial, kemampuan, serta usia, agar proses pembelajaran menjadi efektif serta bermakna. Berdasarkan Pembayun (2009), cakupan pembahasan mengenai pendidikan multikultural sangat luas, salah satunya adalah mengenai kesetaraan gender. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk memberikan pandangan dan semangat feminis kepada perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal, teori ahli yang mendukung, dan beberapa peneliti terdahulu, pendidikan multikultural memakai model pembelajaran *cooperative learning* di kelas VIII-F di SMPN 5 Bandung dapat diimplementasikan untuk meningkatkan sikap toleransi di kelas. Pendidikan di sekolah sebagai bentuk awal pengenalan peserta didik terhadap masyarakat yang lebih luas diharapkan bisa mempermudah peserta didik menjadi pribadi yang bertumbuh dengan berbagai nilai toleran. Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan menjadi guru yang terlibat pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengangkat judul “Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS melalui *Cooperative Learning* untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 5 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti membatasi dengan membuat rumusan masalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*
3. Bagaimana refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*

4. Bagaimana hasil pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berdasar rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Memperoleh gambaran perencanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*
- c. Mengetahui refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*
- d. Mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung melalui model *cooperative learning*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membawa berbagai manfaat bagi dunia pendidikan, terutama untuk satuan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama, terutama pada mata pelajaran IPS. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan pendidikan multikultural menggunakan *cooperative learning*:

1. Segi teori

Untuk memperbanyak referensi serta menambah pengetahuan untuk peneliti berikutnya pada usaha menumbuhkan sikap toleransi lewat penerapan pendidikan multikultural dengan *cooperative learning* dalam pembelajaran IPS.

2. Secara Praktis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan untuk mengatasi isu-isu pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penerapan strategi, metode, serta model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural diharapkan mampu meningkatkan kompetensi para guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam perencanaan tugas pembelajaran secara berkelanjutan dan terstruktur. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran IPS.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat untuk siswa dalam meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran IPS. Dengan mendorong sikap toleransi, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang lebih baik karena didukung oleh teman-teman di sekitarnya. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif serta psikomotor, dan mempunyai kemampuan bekerja sama dengan orang lain, empati, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan komunikasi yang baik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat serta pengetahuan tentang efektivitas penerapan pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS, terutama bagi peserta didik yang berada di lingkungan sekolah yang diteliti, serta sekolah lain.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa melalui penelitian ini, mereka bisa mengetahui seberapa efektifnya penerapan pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta pengalaman mereka untuk menjalankan penelitian.

3. Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, hasil dari studi ini memiliki dampak yang relevan bagi sistem pendidikan secara keseluruhan dan lebih khusus dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (KBM). Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran serta lingkungan sekitar. Harapannya, siswa dapat mengembangkan pola pikir positif seperti kerja sama, kemampuan berempati, pertumbuhan kesadaran sosial, dan kemahiran dalam berkomunikasi dengan individu lain.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini secara isu dan aksi sosial, dapat membantu guru mitra dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi guru untuk melaksanakan proses belajar agar lebih baik. Di samping itu, peserta didik juga mendapat pengetahuan baru terkait pentingnya pemahaman pendidikan multikultural sebelum benar-benar terjun di lingkungan masyarakat. Peserta didik dapat mempunyai kecerdasan sosial di setiap aspek kehidupan. Penelitian ini juga memberikan masukan untuk sekolah bahwa hasil pembelajaran yang dilakukan di kelas bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Lebih jauh, kegiatan tersebut memiliki manfaat dalam pertumbuhan aspek sosial serta keterampilan sebagai dasar yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS melalui Cooperative Learning untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 5 Bandung”** sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti memulai langkah awal penelitian di bab I dengan menuliskan latar belakang masalah dari permasalahan yang ingin diteliti berdasar data yang telah peneliti temukan pada observasi awal di lapangan. Penulis juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Mayda Mabelya, 2023

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 5 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisikan kajian teori yang juga didukung oleh teori para ahli mengenai topik bersangkutan sebagai rujukan penulisan. Penulis juga memaparkan kerangka berpikir yang menjadi landasan untuk mengembangkan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode serta desain penulisan yang dipakai oleh peneliti mencakup lokasi serta partisipan penelitian, teknik pengolahan data & instrumen, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

Pada bab IV, peneliti menguraikan informasi yang berasal dari hasil penyelidikan yang sudah dilakukan di lapangan. Bagian ini mengandung temuan yang ditemukan oleh peneliti, hasil dari proses pengolahan dan analisis data yang didukung oleh referensi-referensi ilmiah yang relevan. Data juga diolah sebagai landasan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian ini dijabarkan dengan cara yang terperinci dan komprehensif oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V, peneliti secara singkat membahas mengenai kesimpulan serta implikasi dari hasil dilaksanakannya penelitian ini berdasarkan hasil temuan yang telah menjawab rumusan masalah. Memberikan rekomendasi untuk kepentingan umum agar dapat menjadi rujukan terhadap permasalahan yang sama serta menyempurnakan penelitian selanjutnya.

